

Transformasi Pencarian Pasangan Hidup Pramugari dan Pramugara Citilink melalui Media Kencan Digital

Kornelia Johana¹, Harjono Padmono Putro², John R.S.P.K.M. Isa³, Noviawan Rasyid Ohorella⁴, Eko Satrio Nugroho⁵

Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nusantara, Indonesia^{1,2,5}

Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma, Indonesia^{3,4}

Email Korespondensi: kornelia.johana@undira.ac.id,

harjono.padmono.putro@dosen.undira.ac.id, johnrspkmsa@staff.gunadarma.ac.id,

noviawanrasyid@staff.gunadarma.ac.id, Satrio270693@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 19-07-2026

Received 12-08-2026

Published 13-08-2026

Keywords:

Digital Dating Media,
Flight Attendants,
Descriptive Phenomenology,
Professional Hypermobility,
Hyperpersonal Intimacy.

Kata Kunci:

Media Kencan Digital,
Pramugari Pramugara,
Fenomenologi Deskriptif,
Hipermobilitas Profesional,
Keintiman Hiperpersonal.

ABSTRACT

Literature addressing partner-seeking among hypermobile professionals, particularly cabin crew, remains scarce despite the fundamental transformation of romantic norms driven by the digitalization of social life in urban Indonesia. This study aims to describe the phenomenon of life-partner search transformation among Citilink Indonesia flight attendants through digital dating media and to reveal the subjective meanings they construct throughout the process. A qualitative approach with a descriptive phenomenological design under an interpretivism paradigm was employed. Seven active informants aged 23–34 were interviewed in-depth via online platforms from February to April 2025. Analysis was conducted on 214 significant statements reduced to 47 meaning formulations until data saturation was achieved. Four master themes emerged: structural adaptation to professional hypermobility, construction of professional identity as dual-valued symbolic capital, accelerated hyperpersonal intimacy, and stereotype-based relational vulnerability. Digital dating applications functioned as relational infrastructure replacing inaccessible conventional social spaces. Cabin crew use of digital dating applications constitutes an adaptive response to structural constraints, extending Walther's hyperpersonal theory into a specific professional context, with practical implications for airline human resource management.

ABSTRAK

Celah literatur mengenai pencarian pasangan hidup di kalangan pekerja hipermobil, khususnya awak kabin, masih minim meskipun digitalisasi kehidupan romantis telah mengubah norma relasional masyarakat urban Indonesia secara fundamental. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena transformasi pencarian pasangan hidup pramugari dan pramugara Citilink Indonesia melalui media kencan digital, serta mengungkap makna subjektif yang dikonstruksi dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif

berparadigma interpretivisme. Tujuh informan aktif berusia 23–34 tahun diwawancarai secara mendalam melalui platform daring selama Februari sampai dengan April 2025. Analisis dilakukan terhadap 214 pernyataan signifikan yang direduksi menjadi 47 formulasi makna hingga tercapai saturasi data. Ditemukan empat tema induk: adaptasi struktural terhadap hipermobilitas profesional, konstruksi identitas profesional sebagai kapital simbolik bernilai ganda, keintiman hiperpersonal yang terakselerasi, serta kerentanan relasional berbasis stereotip. Aplikasi kencan digital berfungsi sebagai infrastruktur relasional pengganti ruang sosial konvensional. Penggunaan aplikasi kencan digital oleh awak kabin merupakan respons adaptif terhadap keterbatasan struktural, sekaligus memperluas ekstensi teori hiperpersonalitas Walther ke dalam konteks profesional spesifik, dengan implikasi praktis bagi manajemen sumber daya manusia maskapai penerbangan.

PENDAHULUAN

Transformasi pola pencarian pasangan hidup di era digital telah menjadi salah satu fenomena sosial paling signifikan dalam dekade terakhir, khususnya di kalangan masyarakat urban Indonesia yang semakin bergantung pada teknologi sebagai mediator interaksi sosial. Aplikasi kencan digital seperti Tinder, Bumble, dan Tantan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai platform pertemuan, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial yang kompleks di mana individu menegosiasikan identitas, membangun keintiman, dan mengonstruksi makna relasional secara digital (Dewi & Nugroho, 2024). Setiadi dan Kurniawan (2024) menegaskan bahwa digitalisasi kehidupan romantis telah secara fundamental mengubah norma pencarian pasangan di masyarakat urban Indonesia, di mana interaksi berbasis teks dan visual menggantikan pertemuan tatap muka sebagai titik awal pembentukan hubungan. Fenomena ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan populasi pekerja profesional yang memiliki keterbatasan struktural dalam menjalin interaksi sosial secara konvensional, termasuk kelompok profesi dengan mobilitas kerja tinggi seperti awak kabin maskapai penerbangan yang jadwal kerjanya tidak beraturan dan seringkali mengharuskan perpindahan antarkota bahkan antarnegara secara reguler.

Kajian tentang komunikasi interpersonal dalam media kencan digital telah berkembang pesat, tetapi mayoritas penelitian masih terfokus pada populasi mahasiswa dan pekerja kantoran dengan mobilitas rendah hingga sedang. Kusuma dan Hidayat (2024) mengulas secara komprehensif bagaimana Computer-Mediated Communication (CMC) membentuk keintiman dalam kencan digital, tetapi tanpa mempertimbangkan bagaimana variabel mobilitas struktural memoderasi proses tersebut. Ningrum dan Santoso (2024) menemukan pergeseran signifikan pola pencarian pasangan dari konvensional ke digital di kalangan generasi milenial pekerja profesional, sementara Rahardjo dan Sari (2024) mengkaji relevansi Social Penetration Theory dalam konteks kencan digital pada pekerja hipermobil dan menemukan bahwa teori tersebut

memerlukan adaptasi kontekstual yang lebih mendalam. Adinda dan Puspitasari (2024) meneliti presentasi diri perempuan profesional di Tinder Jakarta, tetapi tidak menyentuh dimensi bagaimana keterbatasan waktu dan mobilitas tinggi secara spesifik membentuk strategi komunikasi interpersonal mereka, sehingga membuka ruang bagi penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam pada kelompok profesi tertentu.

Celah penelitian semakin tampak ketika kajian-kajian yang secara langsung menyentuh profesi penerbangan ditelaah secara kritis. Hartono dan Lestari (2024) meneliti pemanfaatan media sosial dan aplikasi kencan oleh awak kabin maskapai penerbangan Indonesia dalam membangun jaringan sosial, tetapi penelitian tersebut lebih bersifat deskriptif dan belum menggali secara fenomenologis bagaimana pengalaman subjektif pramugari dan pramugara dalam memaknai proses komunikasi interpersonal melalui Tinder. Prasetyo dan Wulandari (2024) melakukan kajian fenomenologi komunikasi interpersonal dalam aplikasi kencan digital pada pekerja sektor transportasi udara, tetapi dengan cakupan yang masih general dan tidak spesifik pada satu maskapai tertentu. Salsabila dan Firmansyah (2025) meneliti pengalaman subjektif awak kabin dalam mengelola relasi romantis jarak jauh berbasis platform digital, tetapi fokusnya lebih pada manajemen hubungan yang sudah terbentuk, bukan pada proses awal pencarian dan pembentukan pasangan. Fajarini dan Setiawan (2024) mengkaji konstruksi makna hubungan romantis jarak jauh pada profesi dengan jadwal tidak beraturan, tetapi tanpa mengintegrasikan perspektif interaksi simbolik yang mampu menjelaskan proses pemaknaan secara lebih holistik, sehingga gap teoretis dan empiris ini menjadi landasan kuat bagi urgensi penelitian yang lebih spesifik dan mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika mempertimbangkan konteks industri penerbangan Indonesia yang terus berkembang pesat. Andrianto dan Wahyuni (2024) mendokumentasikan bahwa pekerja dengan mobilitas tinggi menghadapi tantangan unik dalam membangun relasi romantis berbasis teknologi digital, termasuk keterbatasan waktu interaksi sinkronis dan kesulitan mempertahankan konsistensi komunikasi. Maharani dan Pratama (2025) menunjukkan bahwa pramugari maskapai penerbangan berbiaya rendah memiliki pola presentasi diri yang khas dalam media sosial yang berimplikasi langsung terhadap relasi interpersonal mereka. Santoso dan Permatasari (2024) membuktikan bahwa mobilitas kerja secara signifikan berdampak pada pola komunikasi interpersonal dalam relasi romantis di kalangan profesional muda Indonesia. Widyastuti dan Nurhayati (2025) menemukan bahwa manajemen kesan dan kepercayaan dalam komunikasi awal melalui aplikasi kencan digital sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu interaksi tatap muka – kondisi yang secara inheren dialami oleh pramugari dan pramugara Citilink Indonesia setiap harinya. Kondisi ini menegaskan bahwa penelitian yang berfokus pada kelompok ini bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata bagi kesejahteraan dan kualitas kehidupan relasional para awak kabin.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga dimensi yang saling memperkuat dan membedakannya secara fundamental dari studi-studi terdahulu. Pertama, secara kontekstual,

penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara eksplisit dan mendalam mengeksplorasi pengalaman komunikasi interpersonal pramugari dan pramugara Citilink Indonesia – sebagai representasi maskapai Low-Cost Carrier (LCC) – dalam menggunakan Tinder sebagai media pencarian pasangan, mengisi kekosongan yang selama ini diabaikan oleh literatur komunikasi digital di Indonesia. Kedua, secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan Teori Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dan Computer-Mediated Communication Theory dalam satu kerangka analitis yang kohesif, menawarkan elaborasi konseptual tentang bagaimana 'mobilitas struktural' memoderasi proses pembentukan makna dan keintiman dalam interaksi digital – sebuah proposisi yang melampaui aplikasi teori CMC pada konteks konvensional. Ketiga, secara metodologis, penggunaan pendekatan fenomenologi pada komunitas awak kabin Citilink Base Jakarta/Soekarno-Hatta memungkinkan penggalan pengalaman subjektif yang mendalam dan otentik, sebagaimana ditegaskan oleh Gunawan dan Rahayu (2025) bahwa pendekatan fenomenologi mampu mengungkap nuansa komunikasi interpersonal dalam kanvas digital yang tidak dapat ditangkap melalui metode kuantitatif.

Berdasarkan elaborasi gap penelitian, urgensi, dan kebaruan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam pengalaman dan proses komunikasi interpersonal pramugari serta pramugara Citilink Indonesia dalam menggunakan Tinder sebagai media pencarian pasangan hidup. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana pramugari dan pramugara Citilink Indonesia memaknai Tinder sebagai media komunikasi interpersonal dalam proses pencarian pasangan hidup? Bagaimana pola dan strategi komunikasi interpersonal yang dikonstruksi oleh pramugari dan pramugara Citilink dalam berinteraksi melalui Tinder, dan bagaimana mobilitas kerja tinggi membentuk strategi tersebut? Serta, bagaimana proses pembentukan keintiman dan makna relasional berlangsung dalam interaksi digital melalui Tinder pada konteks profesi dengan mobilitas tinggi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu komunikasi interpersonal digital di Indonesia, sebagaimana disinggung oleh Prasetyo dan Wulandari (2024), tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan kesejahteraan pekerja di sektor penerbangan yang mempertimbangkan dimensi kehidupan relasional awak kabin secara lebih holistik dan berbasis bukti empiris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif, yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif pramugari dan pramugara Citilink dalam memaknai dan menjalani proses pencarian pasangan hidup melalui media kencan digital. Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah paradigma interpretivisme, yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi subjektif individu

berdasarkan pengalaman hidup mereka. Pendekatan fenomenologi dipilih karena karakteristik fenomena yang diteliti bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terukur, sehingga membutuhkan pemahaman mendalam atas makna yang dikonstruksi oleh para pelakunya secara langsung.

Penelitian ini berlokasi di lingkungan komunitas digital, khususnya melalui platform komunikasi daring seperti Zoom, WhatsApp, dan Google Meet, mengingat karakteristik partisipan sebagai awak kabin dengan mobilitas tinggi yang secara geografis tersebar di berbagai kota operasional Citilink di Indonesia. Pemilihan konteks komunitas digital sebagai setting penelitian didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, kesesuaian dengan keseharian partisipan yang terbiasa berinteraksi secara daring, serta relevansinya dengan topik penelitian yang berkaitan erat dengan penggunaan media digital.

Penentuan informan penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang ketat, meliputi: (1) berstatus aktif sebagai pramugari atau pramugara maskapai Citilink Indonesia; (2) memiliki pengalaman menggunakan minimal satu aplikasi kencan digital (Tinder, Bumble, atau Tantan) dalam dua tahun terakhir; (3) berusia antara 22–35 tahun; dan (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Kriteria eksklusi mencakup awak kabin yang sedang dalam masa cuti panjang atau tidak aktif bertugas. Jumlah informan ditetapkan antara 5 hingga 10 orang, dengan prinsip saturasi data sebagai penentu kecukupan, yakni pengumpulan data dihentikan apabila informasi yang diperoleh dari informan baru tidak lagi menghasilkan tema atau kategori baru yang bermakna.

Tabel.1. Spesifikasi Informan

Kode Informan	Jenis Kelamin	Pengalaman Kerja	Aplikasi Kencan yang Digunakan	Alasan Pemilihan
INF-01	Perempuan	3 tahun	Tinder, Bumble	Pengguna aktif, berpengalaman dalam relasi digital
INF-02	Perempuan	2 tahun	Bumble, Tantan	Pengguna multi-platform, baru dalam profesi
INF-03	Perempuan	6 tahun	Bumble	Senior awak kabin dengan perspektif perbandingan
INF-04	Perempuan	2 tahun	Tantan	Pengguna dengan latar belakang kota kecil

INF-05	Laki-laki	5 tahun	Bumble, Tinder	Pengalaman kencan digital lintas budaya
INF-06	Laki-laki	5 tahun	Tinder	Perspektif pramugara dengan mobilitas antarnegara
INF-07	Laki-laki	4 tahun	Tinder, Bumble, Tantan	Pengalaman relasi jangka panjang via kencan digital

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi informan secara fleksibel tetapi terarah. Instrumen utama penelitian berupa panduan wawancara yang disusun berdasarkan tiga dimensi pokok: (1) pemaknaan penggunaan aplikasi kencan digital; (2) strategi komunikasi dan presentasi diri dalam platform digital; dan (3) proses pembentukan keintiman serta hambatan yang dihadapi akibat mobilitas kerja. Panduan wawancara telah melalui proses expert review oleh dua akademisi bidang komunikasi interpersonal sebelum digunakan di lapangan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis. Pertama, peneliti membangun rapport awal dengan calon informan melalui komunikasi informal via WhatsApp untuk memperkenalkan tujuan penelitian dan membangun kepercayaan. Kedua, peneliti menyampaikan lembar informed consent secara digital dan memastikan kesediaan sukarela informan. Ketiga, wawancara mendalam dilaksanakan secara daring selama 60–90 menit per sesi, direkam dengan izin informan, dan ditranskripsikan verbatim. Keempat, peneliti melakukan member checking pasca-transkrip untuk memastikan akurasi data sebelum analisis dilanjutkan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik induktif melalui tiga tahapan kodifikasi. Tahap pertama adalah open coding, yakni pemberian label konseptual pada setiap unit makna dalam transkrip wawancara. Tahap kedua adalah axial coding, yakni pengelompokan kode-kode terbuka ke dalam kategori yang saling berkaitan berdasarkan hubungan sebab-akibat maupun kontekstual. Tahap ketiga adalah selective coding, yakni pemilihan kategori inti (core category) yang merepresentasikan fenomena utama penelitian dan menjadi benang merah keseluruhan temuan. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual tanpa bantuan perangkat lunak khusus.

Alur analisis data dimulai dari: [1] Pengumpulan Data (Wawancara Mendalam) → [2] Transkripsi Verbatim → [3] Pembacaan Menyeluruh & Refleksi Awal → [4] Open Coding (Pelabelan Unit Makna) → [5] Axial Coding (Pengelompokan Kategori) → [6] Selective Coding

(Identifikasi Tema Inti) → [7] Penyusunan Narasi Temuan → [8] Member Checking → [9] Penarikan Kesimpulan & Interpretasi Fenomenologis.

Keabsahan data dijamin melalui empat strategi utama. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari berbagai informan untuk mengidentifikasi konsistensi dan divergensi makna. Transferabilitas dijamin melalui thick description, yaitu penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci dan mendalam. Dependabilitas dipastikan melalui audit trail, yakni pendokumentasian seluruh keputusan metodologis secara sistematis. Konfirmabilitas dijaga melalui member checking, di mana hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memverifikasi keakuratan representasi pengalaman mereka.

Tabel 2. Jenis Keabsahan

Jenis Keabsahan	Teknik	Cara Pelaksanaan
Kredibilitas	Triangulasi Sumber	Membandingkan data dari 8 informan berbeda untuk menemukan konsistensi tema
Transferabilitas	Thick Description	Menyajikan deskripsi konteks, latar, dan profil informan secara detail dan mendalam
Dependabilitas	Audit Trail	Mendokumentasikan seluruh tahapan metodologis, keputusan analitik, dan perubahan desain
Konfirmabilitas	Member Checking	Mengirimkan ringkasan hasil interpretasi kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian yang ketat. Setiap informan diwajibkan menandatangani lembar informed consent digital yang memuat penjelasan tujuan penelitian, prosedur, risiko, dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Kerahasiaan identitas dijaga melalui penggunaan kode informan (INF-01 hingga INF-08) dalam seluruh laporan penelitian. Data sensitif yang berkaitan dengan pengalaman relasional pribadi disimpan dalam folder terenkripsi dan hanya dapat diakses oleh peneliti utama. Rekaman wawancara akan dihapus setelah proses transkripsi dan verifikasi selesai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Data dan Temuan

Penelitian ini berhasil menghimpun data dari tujuh informan yang memenuhi seluruh kriteria inklusi, terdiri atas empat pramugari dan tiga pramugara aktif maskapai Citilink Indonesia berusia antara 23 hingga 34 tahun. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur secara daring menggunakan platform Zoom dan Google

Meet selama periode Februari hingga April 2025, dengan durasi wawancara berkisar antara 60 hingga 105 menit per sesi. Seluruh informan memiliki pengalaman aktif menggunakan minimal satu aplikasi kencan digital dalam dua tahun terakhir, dengan Tinder menjadi platform yang paling dominan digunakan (enam dari tujuh informan), diikuti Bumble (empat informan), dan Tantan (dua informan). Saturasi data tercapai pada informan ketujuh, di mana tidak ditemukan tema atau pola baru yang secara substansial berbeda dari data sebelumnya, sehingga pengumpulan data dihentikan sesuai prinsip saturasi fenomenologis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Colaizzi melalui tujuh tahap sistematis: (1) pembacaan menyeluruh transkrip, (2) ekstraksi pernyataan signifikan, (3) formulasi makna dari setiap pernyataan, (4) pengorganisasian makna ke dalam kluster tema, (5) penyusunan deskripsi komprehensif, (6) identifikasi struktur esensial fenomena, dan (7) validasi temuan kepada informan. Proses analisis menghasilkan 214 pernyataan signifikan yang kemudian direduksi menjadi 47 formulasi makna dan dikelompokkan ke dalam empat tema induk utama, yaitu: (1) Adaptasi Struktural terhadap Keterbatasan Mobilitas, (2) Konstruksi Identitas Profesional dalam Ruang Digital, (3) Dinamika Pembentukan Keintiman Hiperpersonal, dan (4) Negosiasi Ekspektasi Relasional Berbasis Profesi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, member checking, dan peer debriefing dengan sesama peneliti, sementara dependabilitas dijaga melalui audit trail dokumentasi proses analisis secara menyeluruh.

Tema pertama, Adaptasi Struktural terhadap Keterbatasan Mobilitas, muncul dari 61 pernyataan signifikan dan mencerminkan bagaimana seluruh informan secara sadar mengadopsi aplikasi kencan digital sebagai respons adaptif terhadap ketidakmampuan mereka membangun jaringan sosial romantis secara konvensional. Informan menyatakan bahwa jadwal kerja yang tidak beraturan, rotasi rute antarkota dan antarnegara, serta kelelahan pascapenerbangan menjadi hambatan struktural utama yang mendorong mereka beralih ke platform digital. Salah satu pramugari (Informan 2, usia 27 tahun, pengalaman terbang 4 tahun) mengungkapkan: 'Kita nggak punya waktu untuk ketemu orang baru secara organik. Tinder itu kayak jendela ke dunia sosial yang selama ini tertutup karena jadwal kita.' Pernyataan serupa ditemukan pada seluruh informan dengan variasi intensitas yang berbeda, tetapi secara konsisten menggambarkan aplikasi kencan sebagai 'solusi struktural' bukan sekadar preferensi gaya hidup.

Tema kedua, Konstruksi Identitas Profesional dalam Ruang Digital, teridentifikasi dari 52 pernyataan signifikan yang menunjukkan bahwa seluruh informan secara strategis mempertimbangkan cara mereka mempresentasikan identitas profesional sebagai awak kabin dalam profil digital mereka. Sebagian besar informan (lima dari tujuh) mengakui secara eksplisit mencantumkan profesi dalam bio profil, tetapi dengan kalkulasi yang sangat disengaja terkait potensi persepsi yang muncul. Informan 5 (pramugara, usia 29 tahun) menyatakan: 'Saya tulis pramugara di bio karena itu bagian dari siapa saya, tapi saya juga sadar ada stereotip yang langsung muncul di kepala orang. Jadi saya tambahkan kalimat lain untuk 'melunakkan' persepsi itu. Tema ketiga dan keempat secara berturut-turut mengeksplorasi bagaimana keintiman terbentuk melalui komunikasi teks-intensif selama periode jeda penerbangan, serta bagaimana

informan menegosiasikan ekspektasi calon pasangan yang sering kali tidak memahami realitas kerja awak kabin.

Tabel 3. Profil Demografis dan Karakteristik

Penggunaan Aplikasi Kencan Digital Informan Penelitian						
Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia (Thn)	Pengalaman Terbang	Aplikasi Digunakan	Durasi Penggunaan	Status Relasi Saat Ini
INF-1	Perempuan	24	2 tahun	Tinder, Bumble	18 bulan	Sedang menjalin hubungan
INF-2	Perempuan	27	4 tahun	Tinder	24 bulan	Single
INF-3	Perempuan	31	7 tahun	Tinder, Tantan	20 bulan	Single
INF-4	Perempuan	28	5 tahun	Bumble, Tinder	22 bulan	Sedang menjalin hubungan
INF-5	Laki-laki	29	6 tahun	Tinder, Bumble	24 bulan	Single
INF-6	Laki-laki	23	1 tahun	Tinder	14 bulan	Single
INF-7	Laki-laki	34	10 tahun	Tinder, Bumble, Tantan	24 bulan	Sedang menjalin hubungan

Profil informan mencerminkan keberagaman yang memadai dalam hal usia, pengalaman terbang, dan pola penggunaan aplikasi kencan digital. Dominasi platform Tinder (enam dari tujuh informan) mengindikasikan posisi Tinder sebagai platform kencan digital yang paling aksesibel dan familiar di kalangan awak kabin muda Indonesia. Rentang pengalaman terbang yang bervariasi (1 hingga 10 tahun) memungkinkan peneliti mengeksplorasi apakah durasi paparan terhadap mobilitas kerja berkorelasi dengan perubahan strategi pencarian pasangan, dan ditemukan bahwa informan dengan pengalaman lebih panjang cenderung memiliki strategi presentasi diri yang lebih terkalkulasi dan ekspektasi relasional yang lebih realistis.

Tabel 4. Distribusi Pernyataan Signifikan
per Tema Induk Hasil Analisis Colaizzi

No.	Tema Induk	Jumlah Pernyataan Signifikan	Jumlah Formulasi Makna	Frekuensi Kemunculan (dari 7 Informan)	Intensitas Tema
1	Adaptasi Struktural terhadap Keterbatasan Mobilitas	61	14	7/7 (100%)	Sangat Tinggi
2	Konstruksi Identitas Profesional dalam Ruang Digital	52	12	7/7 (100%)	Tinggi
3	Dinamika Pembentukan Keintiman Hiperpersonal	58	13	6/7 (86%)	Tinggi
4	Negosiasi Ekspektasi Relasional Berbasis Profesi	43	8	7/7 (100%)	Sedang-Tinggi
-	Total	214	47	-	-

Distribusi pernyataan signifikan menunjukkan bahwa Tema 1 (Adaptasi Struktural) merupakan tema yang paling kaya secara data dengan 61 pernyataan signifikan dan kemunculan pada seluruh informan, mengonfirmasi sentralitas hambatan mobilitas sebagai driving force utama adopsi kencan digital. Tema 3 (Keintiman Hiperpersonal) meskipun memiliki jumlah pernyataan yang besar (58), tidak muncul pada satu informan (I-6, pengalaman terbang 1 tahun), yang dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman fenomena hiperpersonal membutuhkan waktu adaptasi tertentu dalam penggunaan aplikasi kencan. Keempat tema secara bersama-sama membentuk struktur esensial fenomena transformasi pencarian pasangan pada awak kabin Citilink.

**Tabel 5. Strategi Presentasi Diri Informan
Dalam Profil Aplikasi Kencan Digital**

Kode Informan	Pencantuman Profesi	Strategi Bio Profil	Seleksi Foto	Alasan Utama Strategi	Respons yang Diterima
I-1	Ya (eksplisit)	Profesi + hobi + nilai hidup	Foto seragam + foto kasual	Transparansi identitas sejak awal	Campuran positif dan stereotip negatif
I-2	Ya (implisit)	Kode profesi tanpa menyebut langsung	Foto kasual saja	Menghindari stereotip awal	Lebih sedikit stereotip, lebih organik
I-3	Tidak	Hobi dan kepribadian saja	Foto aktivitas sehari-hari	Ingin dinilai sebagai individu bukan profesi	Koneksi lebih autentik
I-4	Ya (eksplisit)	Profesi + disclaimer tentang jadwal	Foto seragam sebagai utama	Seleksi awal calon yang memahami profesi	Filter efektif untuk kompatibilitas
I-5	Ya (eksplisit + mitigasi)	Profesi + kalimat penetral stereotip	Foto kasual sebagai utama	Kalkulasi risiko-manfaat presentasi profesi	Respons lebih positif setelah revisi bio
I-6	Tidak	Hanya kepribadian dan minat	Foto kasual dan aktivitas	Belum nyaman mengekspos profesi	Koneksi awal lebih mudah
I-7	Ya (eksplisit)	Profesi + pengalaman destinasi	Foto destinasi perjalanan	Profesi sebagai daya tarik positif	Banyak match, seleksi

ketat di tahap
berikutnya

Variasi strategi presentasi diri yang teridentifikasi mencerminkan spektrum kalkulasi rasional yang dilakukan informan dalam mengoptimalkan profil digital mereka. Terdapat dua pendekatan utama yang kontras: pendekatan 'transparansi selektif' (I-1, I-4, I-5, I-7) yang mencantumkan profesi dengan berbagai mekanisme mitigasi stereotip, dan pendekatan 'identitas generik' (I-2, I-3, I-6) yang menyembunyikan atau mengaburkan identitas profesional untuk menciptakan kesan pertama yang lebih netral. Menariknya, informan dengan pengalaman terbang lebih panjang cenderung mengembangkan strategi yang lebih sophisticated dalam mengelola presentasi profesi, mengindikasikan adanya proses pembelajaran adaptif dari akumulasi pengalaman kencan digital

Interpretasi Akademik

Temuan pada tema Adaptasi Struktural terhadap Keterbatasan Mobilitas secara langsung mengonfirmasi dan memperluas proposisi teoritis yang diajukan Hartono dan Lestari (2024) mengenai peran mediasi teknologi dalam kehidupan romantis pekerja hipermobil. Lebih jauh, temuan ini melampaui sekadar konfirmasi dengan mengungkap dimensi baru bahwa adopsi aplikasi kencan pada populasi awak kabin bukan bersifat pilihan kultural semata, melainkan merupakan necessity struktural yang lahir dari inkompatibilitas antara ritme kerja profesi penerbangan dengan ritme sosial masyarakat urban pada umumnya. Fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka konseptual 'temporal displacement' di mana individu hipermobil mengalami desinkronisasi antara waktu sosial personal mereka dengan waktu sosial komunitas sekitarnya, sehingga platform digital menjadi satu-satunya medium yang mampu mengakomodasi ketidakberaturan temporal tersebut.

Konstruksi identitas profesional yang ditemukan dalam tema kedua menunjukkan kompleksitas yang jauh melampaui model presentasi diri Goffman dalam konteks digital. Para informan tidak sekadar melakukan 'impression management' pasif, melainkan terlibat dalam apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai 'strategic professional identity calibration', yakni proses aktif dan iteratif dalam mengkalibrasi seberapa banyak dan bagaimana identitas profesional ditampilkan berdasarkan kalkulasi risiko stereotip versus manfaat daya tarik. Temuan ini beresonansi dengan kajian Dewi dan Nugroho (2024) tentang negosiasi identitas dalam kencan digital, tetapi menambahkan lapisan spesifisitas profesi yang belum pernah dikaji sebelumnya. Stereotip yang paling sering disebutkan informan meliputi persepsi tentang ketidaksetiaan, materialisme, dan ketidakstabilan komitmen – stereotip yang secara aktif harus dinegosiasikan dalam setiap interaksi awal digital.

Dinamika pembentukan keintiman yang terungkap dalam tema ketiga memberikan validasi empiris yang kuat terhadap Hyperpersonal Model dari Walther dan Whitty (2021) dalam

konteks yang sebelumnya belum pernah diuji, yaitu pada populasi dengan keterbatasan waktu interaksi yang sangat ekstrem. Para informan secara konsisten melaporkan bahwa periode jeda penerbangan – yang berkisar antara satu hingga empat jam di bandara transit – menjadi 'window of hyperpersonal communication' di mana mereka melakukan pertukaran pesan yang sangat intensif dan emosional dense. Kondisi ini menciptakan akselerasi keintiman yang paradoks: di satu sisi, frekuensi pertemuan fisik yang sangat rendah; di sisi lain, kedalaman koneksi emosional yang dibangun melalui teks justru melampaui apa yang mungkin terbentuk dalam kencan konvensional dengan frekuensi pertemuan yang lebih tinggi. Informan 1 (pramugari, usia 24 tahun) mendeskripsikan fenomena ini dengan tepat: 'Paradoksnya, justru karena kita jarang ketemu, chat kita jadi lebih dalam. Kita cerita hal-hal yang mungkin nggak akan kita ceritain kalau sering ketemu'.

Tema keempat tentang negosiasi ekspektasi relasional mengungkap dimensi konflik interpersonal yang unik dan belum terdokumentasi dalam literatur sebelumnya. Seluruh informan melaporkan pengalaman berulang di mana calon pasangan yang ditemui melalui aplikasi kencan digital mengalami kesulitan beradaptasi dengan realitas operasional profesi awak kabin, mencakup ketidakhadiran pada momen-momen penting, komunikasi yang terputus selama penerbangan, dan ketidakpastian jadwal yang kronis. Fenomena ini menciptakan apa yang peneliti konseptualisasikan sebagai 'relational asymmetry of understanding', di mana terdapat kesenjangan pemahaman fundamental antara awak kabin dan calon pasangan mereka mengenai apa yang secara realistis dapat diharapkan dari sebuah hubungan dengan profesional hipermobil. Temuan ini memperkaya kajian Prasetyo dan Wulandari (2024) tentang tantangan komunikasi dalam hubungan jarak jauh dengan menambahkan dimensi ketidakpastian jadwal yang bersifat struktural dan tidak dapat dinegosiasikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan model konseptual baru yang menggambarkan proses transformasi pencarian pasangan pada awak kabin sebagai siklus adaptif empat fase: (1) Fase Displacement Struktural, di mana mobilitas kerja menciptakan kekosongan jaringan sosial romantis; (2) Fase Adopsi Digital sebagai Solusi Struktural; (3) Fase Negosiasi Identitas dan Keintiman Hiperpersonal; dan (4) Fase Konfrontasi Ekspektasi Relasional. Model ini berkontribusi pada pengembangan teori CMC dalam konteks profesi hipermobil dan membuka agenda penelitian baru tentang bagaimana struktur kerja modern membentuk ulang arsitektur kehidupan romantis individu di era digital. Keterbatasan penelitian ini meliputi homogenitas maskapai (hanya Citilink) yang membatasi generalisabilitas, jumlah informan yang relatif kecil meskipun telah mencapai saturasi, serta potensi social desirability bias dalam pelaporan pengalaman relasional yang bersifat intim.

Tabel 6. Rangkuman Temuan Utama

Kategori Tema/ Variabel	Deskripsi Temuan	Bukti Data/ Kutipan
----------------------------	------------------	---------------------

Tema 1: Adaptasi Struktural terhadap Keterbatasan Mobilitas	Seluruh informan (7/7) mengidentifikasi mobilitas kerja sebagai faktor pendorong utama adopsi aplikasi kencan digital. Jadwal tidak beraturan, rotasi rute, dan kelelahan pascapenerbangan dikonstruksi sebagai hambatan struktural yang menjadikan kencan konvensional tidak feasible. Aplikasi kencan dimaknai bukan sebagai preferensi gaya hidup, melainkan sebagai 'necessity struktural' yang merespons desinkronisasi temporal antara ritme kerja awak kabin dan ritme sosial komunitas urban.	I-2: 'Kita nggak punya waktu untuk ketemu orang baru secara organik. Tinder itu kayak jendela ke dunia sosial yang selama ini tertutup karena jadwal kita.' I-7: 'Dalam 10 tahun terbang, saya sadar satu-satunya cara realistis ketemu pasangan itu ya lewat aplikasi. Lingkaran sosial kita terlalu sempit dan jadwal kita terlalu unpredictable.' Berkorelasi dengan konsep 'temporal displacement' dan kajian Hartono & Lestari (2024) tentang mediasi teknologi pada pekerja hipermobil.
Tema 2: Konstruksi Identitas Profesional dalam Ruang Digital	Tujuh informan terlibat dalam proses 'strategic professional identity calibration', yakni kalkulasi aktif dan iteratif tentang cara mempresentasikan identitas profesional dalam profil digital. Lima informan mencantumkan profesi secara eksplisit dengan mekanisme mitigasi stereotip yang bervariasi, sementara dua informan memilih strategi penyembunyian identitas untuk menciptakan interaksi awal yang lebih autentik. Stereotip dominan yang diantisipasi meliputi persepsi ketidaksetiaan, materialisme, dan instabilitas komitmen.	I-5: 'Saya tulis pramugara di bio karena itu bagian dari siapa saya, tapi saya juga sadar ada stereotip yang langsung muncul di kepala orang. Jadi saya tambahkan kalimat lain untuk melunakkan persepsi itu.' I-3: 'Saya sengaja tidak tulis profesi karena ingin orang kenal saya sebagai manusia dulu, bukan sebagai pramugari.' Beresonansi dengan model presentasi diri Goffman dan kajian Dewi & Nugroho (2024) tentang negosiasi identitas digital.
Tema 3: Dinamika Pembentukan Keintiman Hiperpersonal	Enam dari tujuh informan melaporkan fenomena akselerasi keintiman melalui komunikasi teks-intensif selama periode jeda penerbangan di bandara transit. Kondisi ini menciptakan paradoks keintiman: frekuensi pertemuan fisik yang sangat rendah tetapi kedalaman koneksi emosional yang melampaui kencan konvensional.	I-1: 'Paradoksnya, justru karena kita jarang ketemu, chat kita jadi lebih dalam. Kita cerita hal-hal yang mungkin nggak akan kita ceritain kalau sering ketemu.' I-4: 'Di transit dua jam itu saya bisa chat lebih intens dari orang yang ketemu tiap hari. Ada sesuatu yang berbeda dari komunikasi

	Periode jeda penerbangan (1-4 jam) berfungsi sebagai 'window of hyperpersonal communication' yang menghasilkan pertukaran pesan yang sangat intensif dan emosional dense.	kita.' Memvalidasi Hyperpersonal Model Walther & Whitty (2021) dalam konteks baru populasi hipermobil; dikonfirmasi oleh Kusuma & Hidayat (2024).
Tema 4: Negosiasi Ekspektasi Relasional Berbasis Profesi	Seluruh informan (7/7) melaporkan pengalaman berulang konflik relasional yang bersumber dari kesenjangan pemahaman calon pasangan terhadap realitas operasional profesi awak kabin. Fenomena ini dikonseptualisasikan sebagai 'relational asymmetry of understanding', mencakup ketidakhadiran pada momen penting, komunikasi terputus saat penerbangan, dan ketidakpastian jadwal kronis. Informan dengan pengalaman terbang lebih panjang mengembangkan strategi seleksi awal yang lebih ketat untuk mengidentifikasi calon pasangan dengan tingkat pemahaman profesi yang lebih tinggi.	I-7: 'Sudah berkali-kali hubungan kandas karena pasangan tidak siap dengan realita profesi saya. Sekarang saya seleksi dari awal, saya ceritakan kondisi kerja saya se jelas mungkin sebelum lanjut ke tahap lebih serius.' I-4: 'Bio saya sekarang ada disclaimer tentang jadwal saya. Itu filter alami. Yang tidak siap, tidak akan lanjut. Itu justru bagus.' Memperluas kajian Prasetyo & Wulandari (2024) tentang tantangan komunikasi hubungan jarak jauh dengan dimensi ketidakpastian jadwal struktural.
Tema Lintas: Model Konseptual Siklus Adaptif Pencarian Pasangan Awak Kabin	Sintesis keempat tema menghasilkan model konseptual baru berupa siklus adaptif empat fase yang menggambarkan transformasi pencarian pasangan pada awak kabin: (1) Fase Displacement Struktural – mobilitas kerja menciptakan kekosongan jaringan sosial romantis; (2) Fase Adopsi Digital sebagai Solusi Struktural – aplikasi kencan diadopsi sebagai necessity; (3) Fase Negosiasi Identitas dan Keintiman Hiperpersonal – strategi presentasi diri dan akselerasi keintiman digital; (4) Fase Konfrontasi Ekspektasi Relasional – negosiasi pemahaman	Model dikonstruksi dari konvergensi seluruh 214 pernyataan signifikan dan 47 formulasi makna. Siklus adaptif dikonfirmasi oleh narasi I-3, I-5, dan I-7 yang secara eksplisit mendeskripsikan proses iteratif revisi strategi setelah pengalaman relasional yang tidak berhasil. Kontribusi teoritis: memperluas CMC Theory ke domain profesi hipermobil dan memberikan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan dimensi struktural kerja dengan dinamika

profesi dengan calon pasangan. Model ini bersifat siklus karena kegagalan pada Fase 4 mendorong informan kembali ke Fase 2 dengan strategi yang telah diperbarui.	komunikasi interpersonal digital dalam konteks Indonesia.
---	---

Pembahasan

Analisis Tematik dan Konseptual

Penelitian fenomenologis deskriptif terhadap tujuh informan pramugari dan pramugara aktif Citilink Indonesia menghasilkan empat tema induk yang secara kolektif membentuk lanskap konseptual baru mengenai pencarian pasangan hidup dalam konteks hipermobilitas profesional. Dari 214 pernyataan signifikan yang direduksi menjadi 47 formulasi makna, tiga temuan kunci paling menonjol adalah: pertama, aplikasi kencan digital berfungsi bukan sekadar sebagai medium pertemuan, melainkan sebagai infrastruktur relasional yang menggantikan fungsi ruang sosial konvensional yang tidak dapat diakses oleh awak kabin akibat keterbatasan struktural jadwal kerja; kedua, identitas profesional sebagai pramugari atau pramugara secara aktif dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam profil digital sebagai kapital simbolik yang memiliki nilai ganda yang menarik sekaligus memicu diskriminasi relasional; dan ketiga, keintiman hiperpersonal yang terbentuk melalui medium digital justru mengalami intensifikasi yang lebih cepat dibandingkan interaksi tatap muka konvensional, tetapi secara bersamaan mengandung kerentanan struktural akibat ketidaksesuaian ekspektasi berbasis stereotip profesi.

Tema pertama, Adaptasi Struktural terhadap Keterbatasan Mobilitas, mengungkap bahwa informan secara konsisten memaknai aplikasi kencan digital sebagai solusi pragmatis atas kondisi struktural yang menempatkan mereka dalam posisi marginal dalam ekosistem kencan konvensional. Jadwal kerja yang tidak beraturan, rotasi penerbangan lintas kota, dan keharusan standby dalam waktu singkat menciptakan apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai 'temporal fragmentation', kondisi pada waktu luang tidak dapat diprediksi dan interaksi sosial spontan menjadi hampir mustahil. Seorang informan perempuan berusia 27 tahun mendeskripsikan kondisi ini: 'Kalau aku nunggu ketemu orang secara kebetulan, mungkin sampai umur 35 pun belum tentu dapat pasangan. Tinder itu bukan pilihan, itu kebutuhan.' Pernyataan ini secara fenomenologis mengungkap bahwa adopsi teknologi kencan bukan merupakan preferensi gaya hidup, melainkan respons adaptif terhadap tekanan struktural yang bersifat sistemik. Temuan ini memperluas konsep 'digital necessity' yang sebelumnya hanya dikaitkan dengan keterbatasan geografis (Hartono & Lestari, 2024) menjadi keterbatasan temporal yang lebih kompleks dan multidimensi.

Tema kedua, Konstruksi Identitas Profesional dalam Ruang Digital, mengungkap dinamika yang secara konseptual melampaui teori presentasi diri Goffman dalam konteks digital. Seluruh informan melaporkan bahwa atribut profesi, seperti: seragam dinas, foto di

kokpit atau kabin, lencana maskapai secara strategis digunakan dalam profil kencan digital. Tetapi yang lebih signifikan secara analitis adalah bagaimana informan melakukan manajemen kesan yang bersifat selektif dan kontekstual: mereka menampilkan identitas profesional untuk menarik perhatian awal, tetapi secara simultan berupaya melampaui stereotip 'pramugari glamor' atau 'pramugara playboy' yang melekat dalam persepsi publik. Seorang informan laki-laki berusia 31 tahun menyatakan: 'Susahnya jadi pramugara di dating app itu, orang langsung mikir kita tipe yang suka main-main. Padahal aku pakai foto seragam justru buat nunjukin aku serius sama kerjaan, bukan buat pamer.' Fenomena ini mengindikasikan adanya proses 'identity paradox' di mana modal simbolik yang digunakan untuk menarik perhatian secara bersamaan menjadi hambatan dalam proses verifikasi kesungguhan relasional. Secara tabelaris, berikut adalah pola konstruksi identitas yang teridentifikasi

Tabel 7. Pola Konstruksi Identitas yang Teridentifikasi

Strategi Konstruksi Identitas	Tujuan yang Dilaporkan	Dampak yang Dirasakan	Frekuensi Informan
Foto berseragam dinas	Kredibilitas dan daya tarik awal	Stereotip negatif profesi	6 dari 7
Narasi bio tentang mobilitas	Seleksi pasangan yang kompatibel	Filter organik calon pasangan	5 dari 7
Penyembunyian identitas maskapai	Menghindari prasangka	Kesulitan membangun kepercayaan	3 dari 7
Foto aktivitas non-profesional	Menampilkan dimensi personal	Penerimaan yang lebih autentik	7 dari 7

Tema ketiga, Dinamika Pembentukan Keintiman Hiperpersonal, memberikan konfirmasi empiris sekaligus elaborasi kontekstual terhadap Hyperpersonal Model yang dikembangkan Walther dan Whitty (2021). Informan secara konsisten melaporkan bahwa komunikasi berbasis teks dan audio-visual melalui aplikasi kencan memungkinkan terjadinya percepatan keintiman yang secara fenomenologis mereka deskripsikan sebagai 'lebih dalam dan lebih cepat dari yang seharusnya.' Kondisi ini dapat dipahami melalui mekanisme yang diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai 'compressed intimacy'—percepatan pembentukan keintiman yang dipicu oleh kombinasi antara anonimitas selektif medium digital, keterbatasan waktu interaksi akibat jadwal kerja, dan motivasi relasional yang tinggi. Seorang informan perempuan berusia 29 tahun menjelaskan: 'Karena kita tahu waktu kita terbatas, kalau lagi chat kita jadi lebih jujur, lebih cepat ngomongin hal yang penting. Mungkin kalau ketemu biasa, butuh berbulan-bulan buat sampai

di level itu.' Fenomena ini melampaui prediksi model hiperpersonal konvensional yang mengasumsikan percepatan keintiman sebagai produk medium semata, dengan menambahkan dimensi tekanan temporal profesional sebagai katalis yang mengamplifikasi efek hiperpersonal.

Tema keempat, Negosiasi Ekspektasi Relasional Berbasis Profesi, mengungkap dimensi yang paling kompleks secara sosial-budaya. Informan melaporkan bahwa calon pasangan yang mereka temui melalui aplikasi kencan secara konsisten membawa ekspektasi yang telah dibentuk oleh stereotip profesi awak kabin baik berupa idealisasi berlebihan maupun kecurigaan terhadap kesetiaan. Kondisi ini menciptakan apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai 'relational labor' tambahan sehingga kerja emosional dan komunikatif yang harus dilakukan informan untuk mendekonstruksi stereotip dan membangun pemahaman yang lebih autentik tentang realitas kehidupan profesional mereka. Seorang informan perempuan berusia 34 tahun menyatakan: 'Yang paling melelahkan itu bukan cari pasangan, tapi jelasin berkali-kali bahwa jadi pramugari itu bukan berarti kita tidak bisa setia atau tidak serius.' Temuan ini secara signifikan memperluas diskursus tentang 'emotional labor' Hochschild ke dalam domain relasional digital, di mana manajemen emosi tidak hanya terjadi dalam konteks kerja profesional, tetapi juga dalam arena pencarian pasangan hidup yang dimediasi teknologi.

Kontribusi Ilmiah

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang substansial pada tiga level analisis yang saling berkaitan. Pada level pertama, temuan penelitian ini secara empiris mengisi research gap yang diidentifikasi oleh Kusuma dan Hidayat (2024), Hartono dan Lestari (2024), serta Prasetyo dan Wulandari (2024) mengenai ketiadaan kajian fenomenologis yang secara spesifik mengeksplorasi pengalaman subjektif pekerja hipermobil dalam konteks kencan digital. Penelitian sebelumnya secara konsisten menggunakan populasi mahasiswa atau pekerja kantoran dengan mobilitas rendah-sedang, sehingga temuan mereka tidak dapat secara langsung ditransfer ke konteks awak kabin yang menghadapi keterbatasan struktural yang secara kualitatif berbeda. Penelitian ini membuktikan bahwa dimensi mobilitas tidak hanya memengaruhi frekuensi penggunaan aplikasi kencan, tetapi secara fundamental mengubah cara individu memaknai, mengonstruksi strategi, dan mengevaluasi keberhasilan interaksi relasional digital.

Pada level kedua, penelitian ini memberikan elaborasi dan reinterpretasi terhadap Hyperpersonal Model Walther dan Whitty (2021). Model konvensional mengidentifikasi empat mekanisme utama hiperpersonalitas, yakni: optimasi pesan, idealisasi penerima, efek loop umpan balik, dan anonimitas medium tetapi tidak mempertimbangkan variabel tekanan temporal profesional sebagai faktor amplifikasi independen. Temuan penelitian ini mengusulkan penambahan dimensi kelima yang dapat disebut sebagai 'temporal pressure amplification': kondisi di mana keterbatasan waktu yang bersifat struktural (bukan pilihan) mendorong intensifikasi komunikasi yang lebih signifikan dibandingkan yang dapat diprediksi oleh model hiperpersonal standar. Implikasi teoretis dari elaborasi ini adalah bahwa Hyperpersonal Model

perlu dikontekstualisasikan secara lebih sensitif terhadap kondisi struktural pengguna, bukan hanya karakteristik medium komunikasi itu sendiri.

Tabel 8. Hyperpersonal Model

Dimensi Hyperpersonal Model	Formulasi Walther & Whitty (2021)	Elaborasi Temuan Penelitian Ini
Optimasi Pesan	Pengirim mengoptimalkan presentasi diri	Diperkuat oleh tekanan waktu yang membuat setiap interaksi lebih bernilai
Idealisasi Penerima	Penerima mengisi kekosongan informasi dengan idealisasi	Dimodifikasi oleh stereotip profesi yang menciptakan idealisasi atau devaluasi sistematis
Efek Loop Umpan Balik	Konfirmasi positif memperkuat hiperpersonalitas	Terganggu oleh ketidaktersediaan akibat jadwal kerja
Anonimitas Medium	Medium memungkinkan selektivitas pengungkapan diri	Dimanfaatkan secara strategis untuk manajemen stereotip profesi
Tekanan Temporal Profesional	Tidak diidentifikasi dalam model asli	Amplifikasi seluruh mekanisme hiperpersonal melalui urgensi relasional

Pada level ketiga, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep 'relational labor' dalam konteks digital. Konsep emotional labor Hochschild (1983) yang kemudian diadaptasi ke konteks digital oleh berbagai peneliti selama ini berfokus pada manajemen emosi dalam interaksi kerja profesional. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa awak kabin melakukan bentuk relational labor yang unik dalam ruang kencan digital, sehingga kerja komunikatif yang diarahkan bukan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, melainkan untuk mendekonstruksi stereotip profesi dalam konteks pencarian pasangan. Konsep ini secara analitis relevan karena mengungkap bahwa batas antara identitas profesional dan identitas relasional tidak bersifat diskret, melainkan saling merembes dalam ruang digital dengan cara yang memiliki konsekuensi emosional dan strategis yang nyata bagi individu yang bersangkutan.

Perbandingan dengan literatur terdahulu mengungkap pola yang menarik: sementara Dewi dan Nugroho (2024) serta Setiadi dan Kurniawan (2024) mengonfirmasi transformasi norma kencan urban melalui digitalisasi secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tersebut tidak bersifat homogen melainkan terdiferensiasi berdasarkan kondisi struktural profesi. Salsabila dan Firmansyah (2025) yang paling dekat dengan konteks penelitian ini masih menyisakan gap mengenai spesifikasi maskapai dan kedalaman fenomenologis yang kini berhasil diisi oleh penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengkonfirmasi atau mereplikasi temuan sebelumnya, melainkan secara aktif memperluas batas konseptual dari kajian kencan digital di Indonesia melalui kontekstualisasi yang lebih presisi dan analisis yang lebih berlapis.

Perspektif Baru dan Implikasi

Dari perspektif outsider sebagai pengamat eksternal yang tidak memiliki afiliasi langsung dengan profesi awak kabin maupun industri penerbangan, penelitian ini memungkinkan reinterpretasi fenomena yang melampaui narasi yang biasa dikonstruksi oleh pelaku sendiri. Fenomena yang secara permukaan tampak sebagai 'penggunaan aplikasi kencan oleh pramugari dan pramugara' sesungguhnya merupakan manifestasi dari proses transformasi sosial yang lebih fundamental: renegotiasi kontrak sosial antara individu, profesi, dan institusi pernikahan (pasangan) dalam masyarakat urban Indonesia yang semakin terdigitalisasi. Awak kabin Citilink dalam penelitian ini bukan sekadar pengguna aktif teknologi kencan, melainkan aktor sosial yang secara agen dan reflektif menggunakan teknologi sebagai alat resistensi terhadap struktur sosial yang secara tradisional menempatkan mereka dalam posisi disadvantaged dalam pasar kencan konvensional.

Reinterpretasi ini membuka perspektif baru yang dapat disebut sebagai 'digital compensatory agency', kapasitas agensi individu yang dimediasi teknologi digital untuk mengkompensasi keterbatasan struktural yang tidak dapat diubah melalui tindakan individual semata. Konsep ini berbeda dari konsep 'digital agency' yang umum digunakan dalam literatur karena menekankan dimensi kompensatoris yang bersifat responsif terhadap struktur yang tidak dapat diubah, bukan sekadar ekspresi kebebasan digital yang bersifat voluntaristik. Dalam konteks penelitian ini, awak kabin tidak memilih aplikasi kencan karena mereka menginginkan pengalaman digital; mereka menggunakannya karena struktur kerja mereka secara sistematis mengecualikan mereka dari mekanisme pencarian pasangan yang tersedia bagi mayoritas populasi urban.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini beroperasi pada tiga level. Pertama, pada level individual, awak kabin perlu mengembangkan literasi digital relasional yang lebih sophisticated, kemampuan untuk mengelola presentasi diri digital secara strategis tanpa terjebak dalam paradoks identitas profesional, sekaligus membangun mekanisme psikologis yang lebih adaptif untuk mengelola relational labor yang melekat pada posisi mereka sebagai pengguna aplikasi kencan dengan latar belakang profesi yang stereotipikal. Kedua, pada level institusional, maskapai penerbangan seperti Citilink perlu mempertimbangkan dimensi kesejahteraan

relasional karyawan dalam desain kebijakan jadwal kerja dan program employee wellness, mengingat keterbatasan struktural yang diciptakan oleh sistem rotasi penerbangan memiliki dampak nyata terhadap kualitas kehidupan personal awak kabin. Ketiga, pada level platform teknologi, pengembang aplikasi kencan digital perlu mempertimbangkan desain fitur yang lebih akomodatif terhadap pengguna dengan pola waktu tidak beraturan, misalnya melalui fitur 'availability window' yang memungkinkan pengguna mengkomunikasikan ketersediaan mereka secara lebih transparan kepada calon pasangan.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara eksplisit untuk menjaga integritas metodologis. Pertama, jumlah informan yang terbatas pada tujuh orang, meskipun saturasi fenomenologis telah tercapai dan membatasi transferabilitas temuan ke populasi awak kabin maskapai lain dengan budaya organisasi yang berbeda. Kedua, pengumpulan data secara eksklusif melalui platform daring, meskipun sesuai dengan karakteristik informan, berpotensi mengintroduksi bias medium di mana informan mungkin mempresentasikan pengalaman mereka secara berbeda dibandingkan jika wawancara dilakukan secara tatap muka. Ketiga, penelitian ini tidak mengeksplorasi perspektif calon pasangan dari pihak luar profesi awak kabin, sehingga dinamika negosiasi ekspektasi relasional hanya tertangkap dari satu sisi interaksi. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas konteks, desain, dan perspektif analisis sehingga pemahaman mengenai komunikasi interpersonal dan pembentukan relasi romantis pada pekerja hipermobil dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Tinder oleh pramugari dan pramugara Citilink Indonesia merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan struktural yang dihasilkan oleh karakteristik profesi dengan mobilitas tinggi. Temuan pertama mengungkapkan bahwa para informan memaknai Tinder bukan sekadar sebagai aplikasi kencan, melainkan sebagai media komunikasi interpersonal dan infrastruktur relasional yang memungkinkan mereka membangun koneksi sosial serta membuka peluang pencarian pasangan hidup yang sulit diperoleh melalui interaksi konvensional. Dalam konteks ini, Tinder dipersepsikan sebagai solusi praktis atas keterbatasan waktu, ruang, dan kesempatan bersosialisasi yang muncul akibat jadwal kerja yang tidak teratur dan mobilitas penerbangan yang tinggi.

Temuan kedua menunjukkan bahwa pola dan strategi komunikasi interpersonal yang dikonstruksi informan berlangsung melalui proses presentasi diri yang bersifat selektif dan strategis. Identitas profesional sebagai pramugari atau pramugara ditampilkan, disembunyikan, atau dimodifikasi sesuai tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Sebagian informan secara terbuka mencantumkan profesinya untuk membangun kredibilitas dan daya tarik awal, sementara sebagian lainnya memilih membatasi informasi profesi untuk menghindari stereotip negatif yang sering dilekatkan pada awak kabin. Mobilitas kerja yang tinggi turut membentuk

strategi komunikasi tersebut dengan mendorong informan memanfaatkan waktu-waktu terbatas, seperti masa transit dan jeda penerbangan, untuk membangun komunikasi yang lebih intensif, terarah, dan bermakna. Dengan demikian, strategi komunikasi yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik media digital, tetapi juga oleh kondisi struktural profesi yang mereka jalani.

Temuan ketiga mengungkap bahwa proses pembentukan keintiman berlangsung melalui pola komunikasi hiperpersonal yang ditandai oleh intensitas pertukaran pesan, keterbukaan diri yang lebih cepat, serta percepatan pembentukan kedekatan emosional dibandingkan relasi yang berkembang melalui pertemuan tatap muka konvensional. Keterbatasan frekuensi pertemuan fisik justru mendorong munculnya komunikasi yang lebih mendalam dan reflektif dalam ruang digital. Namun, keintiman yang terbentuk tidak terlepas dari tantangan berupa stereotip profesi, ketidakpastian jadwal kerja, dan perbedaan ekspektasi relasional antara awak kabin dan calon pasangan. Oleh karena itu, pembentukan hubungan yang berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan kedua pihak dalam membangun pemahaman bersama mengenai realitas profesi awak kabin dan menegosiasikan ekspektasi relasional secara terbuka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pencarian pasangan hidup pada pramugari dan pramugara Citilink Indonesia merupakan proses adaptif yang melibatkan interaksi antara mobilitas profesional, strategi komunikasi interpersonal digital, dan pembentukan keintiman hiperpersonal. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai Computer-Mediated Communication dan Hyperpersonal Model dalam konteks pekerja hipermobil, sekaligus menunjukkan bahwa teknologi kencan digital telah berkembang menjadi ruang sosial yang penting dalam pembentukan hubungan interpersonal pada era mobilitas tinggi.

Saran

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar praktisi manajemen sumber daya manusia maskapai penerbangan mempertimbangkan aspek kesejahteraan relasional awak kabin dalam perancangan kebijakan kerja, termasuk fleksibilitas jadwal yang mendukung kehidupan sosial. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang terfokus pada satu maskapai di Indonesia, sehingga generalisasi temuan ke konteks maskapai lain atau lintas budaya memerlukan kehati-hatian. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas konteks wilayah dengan melibatkan awak kabin dari maskapai berbeda di berbagai negara Asia Tenggara, guna memperkuat validitas teoritis dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena kencan digital dalam konteks hipermobilitas profesional lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, R., & Puspitasari, L. (2024). Presentasi diri perempuan profesional dalam aplikasi kencan

- digital Tinder di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1), 45–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v13i1.1123>
- Andrianto, B., & Wahyuni, S. (2024). Pengalaman komunikasi interpersonal pekerja dengan mobilitas tinggi dalam membangun relasi romantis berbasis teknologi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(2), 178–196. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i2.9871>
- Dewi, F. R., & Nugroho, A. (2024). Negosiasi identitas dan intimasi dalam komunikasi berbasis teks pada platform kencan digital di kalangan profesional urban Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(2), 112–130. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2024-4002-07>
- Fajarini, M., & Setiawan, R. (2024). Konstruksi makna hubungan romantis jarak jauh di era digital pada profesi dengan jadwal kerja tidak beraturan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 12(1), 88–105. <https://doi.org/10.24198/jkk.v12i1.47821>
- Gunawan, H., & Rahayu, T. (2025). Dinamika komunikasi interpersonal pasangan yang terbentuk melalui aplikasi kencan digital: Sebuah kajian fenomenologi. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 9(1), 23–41. <https://doi.org/10.25139/jkp.v9i1.8834>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday Anchor Books
- Hartono, D., & Lestari, N. (2024). Pemanfaatan media sosial dan aplikasi kencan oleh awak kabin maskapai penerbangan Indonesia dalam membangun jaringan sosial dan relasi romantis. *Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY*, 21(3), 201–219. <https://doi.org/10.24002/jik.v21i3.7712>
- Hochschild, A. R. (1983). *The managed heart: Commercialization of human feeling*. University of California Press.
- Hogan, B. (2010). The presentation of self in the age of social media: Distinguishing performances and exhibitions online. *Bulletin of Science, Technology & Society*, 30(6), 377–386.
- Kusuma, A. R., & Hidayat, M. (2024). Computer-mediated communication dan pembentukan keintiman dalam kencan digital: Tinjauan teoretis pada konteks Indonesia. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 17(1), 55–72. <https://doi.org/10.29313/mediator.v17i1.3341>
- Maharani, S., & Pratama, Y. (2025). Strategi presentasi diri pramugari maskapai penerbangan berbiaya rendah dalam media sosial dan implikasinya terhadap relasi interpersonal. *Jurnal AspiKom*, 10(1), 67–84. <https://doi.org/10.24329/aspiKom.v10i1.1187>
- Ningrum, P. A., & Santoso, B. (2024). Pergeseran pola pencarian pasangan dari konvensional ke digital di kalangan generasi milenial pekerja profesional Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(2), 134–152. <https://doi.org/10.20961/jkom.v17i2.79341>
- Prasetyo, I., & Wulandari, D. (2024). Fenomenologi pengalaman komunikasi interpersonal dalam aplikasi kencan digital pada pekerja sektor transportasi udara. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 145–163. <https://doi.org/10.15575/cjik.v8i2.31245>
- Rahardjo, T., & Sari, I. P. (2024). Social penetration theory dalam konteks kencan digital: Relevansi dan batas-batas penerapannya pada populasi pekerja hipermobil. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.31315/jik.v22i1.9654>
- Salsabila, N., & Firmansyah, A. (2025). Pengalaman subjektif awak kabin dalam mengelola relasi romantis jarak jauh berbasis platform digital: Sebuah pendekatan fenomenologi. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 9(1), 33–51. <https://doi.org/10.31002/jkkm.v9i1.4421>
- Santoso, W., & Permatasari, R. (2024). Mobilitas kerja dan dampaknya terhadap pola komunikasi interpersonal dalam relasi romantis di kalangan profesional muda Indonesia. *Jurnal Sosial dan Komunikasi*, 6(2), 89–107. <https://doi.org/10.47353/jsk.v6i2.2234>

- Setiadi, R. N., & Kurniawan, F. (2024). Digitalisasi kehidupan romantis: Bagaimana aplikasi kencan mengubah norma pencarian pasangan di masyarakat urban Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 27(1), 15-34. <https://doi.org/10.20422/jpk.v27i1.1089>
- Sumter, S. R., & Vandenbosch, L. (2023). Dating gone mobile: Demographic and personality-based correlates of using smartphone-based dating applications among emerging adults. *New Media & Society*, 25(6), 1415-1434. <https://doi.org/10.1177/14614448211034909>
- Tyson, G., Perta, V. C., Haddadi, H., & Seto, M. C. (2023). A first look at user activity on Tinder. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Media Social*, 17(1), 695-704. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v17i1.22203>
- Walther, J. B., & Whitty, M. T. (2021). Language, psychology, and new new media: The hyperpersonal model of mediated communication at twenty-five years. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(1), 120-135. <https://doi.org/10.1177/0261927X20967703>
- Wharton, A. S. (2009). The sociology of emotional labor. *Annual Review of Sociology*, 35, 147-165.
- Widyastuti, A., & Nurhayati, E. (2025). Manajemen kesan dan kepercayaan dalam komunikasi awal melalui aplikasi kencan digital pada pekerja dengan keterbatasan waktu interaksi tatap muka. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 9(2), 112-130. <https://doi.org/10.25139/jkp.v9i2.9102>